

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh tuhan kepada setiap orang untuk dirawat dengan baik dan benar serta tumbuh menjadi individu yang berguna bagi semua. Setiap orang tua mengharapkan agar tuhan mempercayakan anak kepada mereka dalam keadaan yang sempurna tanpa ada cacat. Sebaliknya, akan sulit bagi mereka Ketika mendapati bahwa anak yang tuhan berikan memiliki kekurangan, baik dalam fisik maupun mental. Ketika menyadari hal tersebut, Orang tua merasakan beban yang sangat berat dalam membesarkan anak mereka karena berbeda dari yang lain. Selanjutnya, orang tua perlu Bersiap untuk kemungkinan yang tidak menguntungkan seperti tekanan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun lingkungan sekitar.

Sikap yang positif dari seorang orang tua mungkin akan memiliki arti yang lain bagi orang tua berbeda, tetapi secara umum, orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan anak - anak mereka. Mereka berharap agar ada interaksi yang saling menguntungkan diantara semua pihak. Dengan begitu, anak - anak dapat tumbuh dengan baik, karena biasanya orang dewasa mempengaruhi lingkungan mereka. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berpengaruh besar pada perkembangan masing - masing individu. Karena kita lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi di lingkungan rumah, terutama dengan ibu dan ayah, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya di masa sekolah. Dimana

anak sudah mengenal lingkungan luar karena pada usia tersebut anak sudah bersekolah dan berinteraksi sosial dengan teman - teman sebaya (Qaryatika, 2019).

Menurut (Soekanto, 2013) interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi sosial terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: kontak sosial dan komunikasi. Sedangkan anak - anak dengan kebutuhan khusus mengalami keterbatasan baik secara fisik maupun mental saat berinteraksi. Untuk itu, mereka memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar supaya dapat mengembangkan semangat dan pengetahuan, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya perbedaan atau perlakuan yang tidak adil (Majid, 2023).

Menurut Homans dalam (Ali, 2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dinyatakan oleh Homans mencakup pemahaman bahwa interaksi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berfungsi sebagai dorongan bagi tindakan orang lain yang terlibat. Namun biasanya masyarakat memandang anak tunarungu sebagai individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dan menilai bahwa mereka tidak bisa tumbuh atau berkarya. Adanya tantangan dalam perkembangan sosial saat berinteraksi di lingkungan sekitar menyebabkan mereka kurang menguasai bahasa dan cenderung menyendiri.

Interaksi sosial pada anak - anak mulai muncul ketika mereka sudah siap dan mampu untuk keluar dari rumah dan bermain dengan teman - teman mereka. Mereka dapat meniru kata - kata dan tindakan orang lain yang nantinya akan diaplikasikan oleh mereka. Di samping itu, mereka juga bisa berinteraksi dengan lingkungan fisik seperti buku, alat peraga, dan media lainnya. Lingkungan sekolah dan lingkungan fisik untuk para siswa dirancang agar mengundang respons dari mereka. Maka dari itu, mereka memerlukan ruang yang sesuai dengan keadaan mereka.

Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (7) Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Hal ini menunjukkan bahwa anak - anak disabilitas membutuhkan penanganan khusus (Yuliartini, 2021).

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Bab I Ayat (1) yang dimaksud dengan Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik atau netra dalam jangka waktu yang sangat lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas ini terjadi pada siapa pun baik itu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual, karena penyebab dari

disabilitas bisa saja sejak dalam kandungan, setelah dilahirkan dan masa dewasa. Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus dituntut banyak belajar agar mampu menghadapi kehidupan, memenuhi kebutuhan sendiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Latif & Sahrul, 2020).

Individu yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal karena tidak dapat berbicara atau memiliki keistimewaan tertentu dari tuhan, yaitu mereka yang tuna rungu. Orang - orang yang mengalami kesulitan dalam mendengar atau sulit berbicara (tunarungu) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa ada masalah fisik yang mengakibatkan penurunan atau ketidakmampuan individu untuk mendengar suara (Efendi, 2006).

Disabilitas tunarungu hanya dapat berkomunikasi dengan metode isyarat yang melibatkan Gerakan tubuh, pergerakan bibir, tangan, dan wajah, sehingga tidak ada suara yang dihasilkan saat berbicara. Kesalahan dalam memahami tanda yang dilakukan oleh orang biasa dalam melakukan interaksi sosial terjadi karena salah memahami maksud orang lain, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Sistem Isyarat di Indonesia (SIBI) adalah sistem yang dijadikan pedoman oleh orang tunarungu di Indonesia. Interaksi sosial yang dilakukan oleh orang tunarungu yang memakai bahasa isyarat menghadapi banyak tantangan salah satunya adalah kesulitan interaksi menggunakan bahasa lisan yang jadi kelemahan mereka (Efendi, 2006).

Hasil survei yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (2021) mengenai jumlah orang yang disabilitas di seluruh dunia. Lebih dari satu miliar orang diseluruh dunia diidentifikasi sebagai penyandang disabilitas dengan berbagai

kondisi. Jumlah besar ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari Masyarakat global yang harus menerima hak - hak nya.

Negara Indonesia pada awalnya sudah memberikan hak dan kewajiban bagi para penyandang disabilitas. Termasuk dalam anak disabilitas dimana pada Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jenis, jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Bab II Pasal 4 ayat (1) bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan/ atau penyandang disabilitas sensorik. Salah satu kedisabilitasan adalah tunarungu, ketunarunguan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu mendengar, yang bisa dilihat dari tingkat frekuensi dan intensitas bicara serta kekuatan ucapan atau suara lainnya (Hallahan & Kauffman, 2006).

Hubungan sosial anak tunarungu terhambat oleh gangguan pendengaran yang berdampak pada interaksi sosial dengan lingkungan (Sadjaah, 2005). Anak tunarungu atau mengalami kesulitan mendengar akan mengalami banyak kesulitan. Mereka akan menemukan berbagai rintangan saat mereka mencoba untuk berkembang, terutama dalam aspek bahasa dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya.

Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam mendengar suara di sekitarnya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami tantangan dalam berbicara dan mendengar, bahkan dalam beberapa kasus, mereka mungkin tidak

mendengar sama sekali. Anak - anak dengan masalah pendengaran ini memiliki batasan dalam hal fisik terkait mendengar. Kita seharusnya tidak melihat mereka sebagai individu dengan masalah, tetapi seharusnya kita fokus pada potensi yang mereka miliki. Pada dasarnya, mereka bisa beraktivitas sesuai dengan kemampuan mereka di masyarakat, bukan sebagai anak - anak yang terlihat sakit atau memiliki kekurangan.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menafsirkan/berbicara baik secara verbal (berbicara), maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan komunikasi ini juga berakibat pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu (Alimuddin & Wairata, 2021).

Anak tuna rungu sering mengalami berbagai tantangan, seperti dalam beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kepercayaan diri rendah, serta menghadapi isu penting dalam hal perkembangan komunikasi dengan masyarakat atau orang di sekitarnya, termasuk dengan teman - teman seusianya. Anak tunarungu yang sudah bersekolah biasanya memiliki teman sebaya untuk bermain, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan interaksi sosial anak, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan anak (Majid, 2023).

Teman sebaya merupakan sekelompok anak - anak atau orang dewasa yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang serupa. Santrock (2003:232) menyatakan bahwa teman sebaya adalah kumpulan anak atau remaja atau dewasa yang memiliki beberapa aspek yang sama seperti aspek kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki persamaan dalam mendefinisikan teman sebaya, yaitu bahwa

teman sebaya adalah individu yang setara atau memiliki usia dan tingkat kematangan yang serupa. Teman sebaya memiliki fungsi terpenting yaitu sebagai pemberi informasi dan perbandingan tentang dunia yang ada diluar. Melalui kelompok teman sebaya mereka dapat menerima kelebihan ataupun kekurangan dari temannya. Mereka beranggapan yang mereka lakukan, apakah lebih baik dari teman - temannya, ataupun lebih buruk dari apa yang dikerjakan temannya (J.W. Santrock, 2004).

Sekelompok teman sebaya akan terbentuk secara alami pada anak yang tinggal dekat dengan sekolah atau teman untuk berangkat sekolah Bersama. Mereka umumnya akan menghabiskan waktu bermain bersama ketika terdapat waktu luang atau saat jeda sekolah. Hubungan anak tunarungu dengan orang - orang di sekitarnya (teman sebaya dan keluarga) dalam konteks interaksi sosial menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam perkembangan anak ketika bersosialisasi di lingkungannya, terutama dengan teman sebaya. Beberapa fungsi teman sebaya adalah untuk Mengarahkan kebudayaan masyarakatnya, mengarahkan kontribusi sosial dikelompok dengan jenis kelamin, tempatnya sumber informasi, mengajarkan mobilitas sosial, Menyediakan fungsi sosial baru dan terbebas dari orang-orang dewasa (Anti et al., 2022).

Interaksi sosial diantara teman sebaya merupakan suatu proses saling memengaruhi diantara individu dan kelompok sebayanya. Proses ini melibatkan adanya keterbukaan didalam kelompok, kerja sama antar anggota kelompok, serta frekuensi hubungan individu dengan kelompok, melalui interaksi dengan teman

sebaya, anak - anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dalam berbagai lingkungan baik itu dalam keluarga, disekolah, maupun di masyarakat.

Lingkungan yang sangat baik untuk memaksimalkan perkembangan sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan kesempatan bagi anak - anak berinteraksi dan bersosialisasi secara aktif dengan teman - teman sebaya dari berbagai latar belakang keluarga berbeda. Menurut Desmita (2007) sekolah memiliki pengaruh penting untuk anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru bahkan dengan teman sebayanya di sekolah, membagikan peluang besar bagi anak - anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial anak dimulai sejak masa pra sekolah sampai akhir sekolah ditandai dengan lingkungan sosial anak meluas. Serta meluasnya lingkungan anak, menyebabkan anak akan memperoleh pengaruh dari luar dan sulit pengawasan oleh orang tua (Setiawati & Suparno, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2024) menunjukkan bahwa adanya dukungan atau peran teman sebaya pada anak tunarungu sangat berperan penting dalam memahami materi pelajaran dikelas. Dengan adanya dukungan teman sebaya dapat tercipta interaksi positif yang dapat membantu memahami materi serta meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu sehingga kerja sama antar siswa tunarungu dapat terjalin baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Qaryatika, 2019) menyebutkan bahwa anak tunarungu masih memerlukan perhatian khusus dari orang tua untuk membantu mengembangkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya di sekolah, orang tua memberikan sikap agar anak tidak

mengalami hambatan dan lancar dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, baik dalam segi bahasa ataupun rasa percaya diri anak tunarungu.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang berjudul “Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Inklusif”. Penelitian tersebut lebih berfokus kepada siswa tunarungu di sekolah inklusif, dengan penekanan pada bentuk - bentuk interaksi sosial yang muncul, seperti kerja sama dan agresi, serta hambatan internal yang dihadapi siswa. sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada interaksi sosial yang dilakukan anak tuna rungu dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah serta bagaimana bentuk - bentuk interaksi sosial yang muncul.

Penelitian terdahulu lainnya yang berjudul “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di SD Negeri 1 Gumukrejo”. Penelitian ini berfokus kepada interaksi sosial di SD Negeri 1 Gumukrejo yang menekankan pada metode inklusi dan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial sedangkan penelitian penulis berfokus kepada interaksi sosial yang dilakukan anak tuna rungu dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah serta bagaimana bentuk - bentuk interaksi sosial yang muncul.

Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di SLBN Cinta Asih”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya dalam Lingkungan Sosial di SLBN Cinta Asih?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya dalam Lingkungan Sekolah di SLBN Cinta Asih?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya dalam Lingkungan Sosial di SLBN Cinta Asih?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data serta informasi terkait variabel yang diambil oleh peneliti yang ditunjuk untuk:

1. Menggambarkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di SLBN Cinta Asih.
2. Menggambarkan faktor pendukung dan penghambat Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di SLBN Cinta Asih
3. Menggambarkan implikasi praktis dan teoretis Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Teman Sebaya di SLBN Cinta Asih.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dibutuhkan untuk memberikan dampak, baik berupa manfaat maupun aksi nyata dari peneliti selaku mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkup masyarakat. Untuk lebih lanjutnya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, sumbangan informasi dalam membantu para mahasiswa, dosen, serta para akademisi lainnya supaya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam ilmu praktik pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial khususnya berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu di SLBN Cinta Asih.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak lain terutama pemangku kepentingan untuk menyikapi kemampuan interaksi sosial anak tuna rungu di lingkungan sosial.